



**REVIEW ARTIKEL PENYIMPANAN OBAT HIGH ALERT DI RUMAH SAKIT
BERDASARKAN PERMENKES NO. 72 TAHUN 2016.**

**Nurhalifah, Prayoga Daffa Sundawan, Santika Citra Veronita, Shella Imka Puji Destria,
Siti Nuryamah,**

Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Email : fm19.nurhalifah@mhs.ubpkarawang.ac.id,

fm19.prayogasundawan@mhs.ubpkarawang.ac.id,

m19.santikaveronita@mhs.ubpkarawang.ac.id, fm19.shelladestria@mhs.ubpkarawang.ac.id,

fm19.sitinuryamah@mhs.ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat, tenaga kefarmasian mempunyai peranan penting dalam penanganan keselamatan pasien dalam fasilitas kesehatan, salah satunya dalam pelayanan di Rumah Sakit, dijelaskan bahwa tenaga kefarmasian mempunyai peran penting karena berhubungan erat pada peningkatan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai yaitu High Alert Medication. Tujuan untuk melihat kesesuaian sistem penyimpanan obat di instalasi farmasi terutama obat High Alert di Rumah Sakit. Metode yang dilakukan yaitu pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat observasional yang bersifat deskriptif kualitatif. Obat High Alert terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori obat risiko tinggi, Penyimpanan obat High Alert yang belum sesuai dengan SOP Rumah Sakit dapat menimbulkan risiko kesalahan distribusi obat ke pasien. Cara paling efektif untuk mencegah kejadian tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan proses pengelolaan obat-obatan yang perlu diwaspadai dari unit pelayanan pasien ke farmasi. Obat High Alert Medication (HAM) merupakan obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadinya kesalahan dan atau kesalahan serius (sentinel event), Oleh Karena itu Obat-obat yang termasuk dalam high alert harus dikelola serta dipantau oleh instalasi farmasi di Rumah.

Keywords: Rumah Sakit, Penyimpanan, Obat High Alert.

PENDAHULUAN

Rumah sakit mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan UU Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Megawati dan Antari, 2017).

Rumah sakit juga memiliki Instalasi Farmasi yang memberikan pelayanan kefarmasian yang terdiri atas pelayanan paripurna berupa perencanaan, pengadaan, produksi, penyimpanan perbekalan kesehatan atau sediaan farmasi, distribusi obat, penggunaan obat dan pengendalian mutu. Pelayanan kefarmasian bertugas dalam pengelolaan perbekalan sediaan farmasi yang mana berupa siklus. Siklus pengelolaan perbekalan sediaan farmasi yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan,

serta administrasi yang berisi pencatatan dan pelaporan (San et al, 2020).

Menurut (Kemenkes RI, 2017) Tenaga kefarmasian mempunyai peranan penting dalam penanganan keselamatan pasien dalam fasilitas kesehatan, salah satunya dalam pelayanan di Rumah Sakit, sesuai dengan isi Permenkes No.11 Tahun 2017 dijelaskan bahwa tenaga kefarmasian mempunyai peran penting karena berhubungan erat pada peningkatan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai yaitu High Alert Medication (HAM).

Obat High Alert Medication (HAM) merupakan obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadinya kesalahan dan atau kesalahan serius (sentinel event), dampak yang tidak diinginkan dari obat (adverse outcome) dan obat yang berisiko tinggi menyebabkan Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD). Obat yang termasuk kategori High Alert antara lain elektrolit konsentrat tinggi, obat sitostatik/obat kanker dan obat kategori LASA (Look Alike Sound Alike) yaitu obat yang memiliki penampilan

serta pengucapannya mirip (Wahyuni et al, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan (San et al, 2020) Untuk penyimpanan obat-obatan ini disimpan di lemari khusus yang diberi tanda merah pada pintu depan lemari yang bertuliskan High Alert. Obat-obat yang termasuk dalam penyimpanan High Alert seperti obat Sitostatik, Elektrolit konsentrasi tinggi, Lidocain inj dan Efedrin inj.

Oleh Karena itu Obat-obat yang termasuk dalam high alert harus dikelola serta dipantau oleh instalasi farmasi di Rumah sakit, hal ini penting karena berbahaya jika terjadi kesalahan dalam proses penyimpanan sampai pemberian obat ke pasien, karena dapat membahayakan keselamatan pasien dan kerugian untuk staf yang terkait serta rumah

sakit (Fahriati et al, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah dengan cara menggunakan desain Litelature Review yang mana litelaure review adalah suatu metode penulisan yang mana dengan cara mencari litelature dari internasional ataupun nasional, litelatur ini bisa didapatkan berdasarkan dari jurnal, buku, internet, atau dari sumber pustaka lainnya, rancangan dalam penelitian ini menggunakan systematic review tinjauan litelatur review yang mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk ditetapkan sebelumnya kemudian sebagai upaya yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Enklusi
Jangka waktu dan populasi	Jurnal 10 tahun, yaitu tahun (2012-2022)	Jurnal internasional dan nasional yang rentang tahunnya dibawah 2012
Bahasa	Jurnal yang diambil dalam bahasa idonesia (Nasional) dan bahasa inggris (Internasional)	Jurnal internasional dengan bahasa selain bahasa inggris seperti bahasa arab, bahasa cina dll
Subyek	Jurnal dengan responden Pasien Tuberkulosis yang berhubungan dengan Status Gizi	Jurnal dengan responden Pasien Tuberkulosis yang berhubungan dengan Status Umur
Tema Isi Jurnal	Faktor Hubungan Status Gizi Pada Penderita Tuberkulosis	Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis
Jenis Jurnal	Jurnal penelitian fulltext	Jurnal bukan penelitian fulltext

Obat High Alert terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori obat risiko tinggi, LASA (Look Alike Sound Alike), dan elektrolit konsentrat tinggi. adapun penyimpanan obat High Alert harus berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang bertujuan untuk memberikan pedoman dalam manajemen dan pemberian obat yang perlu diwaspadai (High Alert Medication), dan mencegah terjadinya kesalahan (Medication Error) dalam pelayanan obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian dan keselamatan pasien di Rumah Sakit yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Penyimpanan obat High Alert yang belum sesuai dengan SOP Rumah Sakit dapat menimbulkan risiko kesalahan distribusi obat ke pasien. Elektrolit konsentrat dengan konsentrasi tinggi sering menyebabkan terjadinya medication error, karena diberikan secara tidak sengaja di unit pelayanan pasien atau pada

HASIL DAN PEMBAHASAN

keadaan darurat. Kesalahan terjadi karena elektrolit konsentrat dengan konsentrasi tinggi yang tidak sengaja diberikan secara langsung yang seharusnya diencerkan terlebih dahulu dalam penggunaannya.

Cara paling efektif untuk mencegah kejadian tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan proses pengelolaan obat-obatan yang perlu diwaspadai dari unit pelayanan pasien ke farmasi. Perlu juga diperhatikan dalam penyimpanannya yang harus diberikan label yang jelas agar tenaga kesehatan dapat lebih waspada ketika akan menggunakan obat tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti pada beberapa rumah sakit menyatakan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap obat High Alert sudah cukup baik dengan hasil presentase rata-rata 80%, sedangkan tingkat kesesuaian penyimpanan obat dilihat dari tata letak penyimpanan hingga perlakuan terhadap obat High Alert cukup baik

dengan rata-rata presentase 77%.

Hal ini dapat dikatakan beberapa rumah sakit cukup memperhatikan perlakuan terhadap obat High Alert karena dampak yang akan timbul sangat berisiko tinggi apabila salah dalam menggunakannya..

KESIMPULAN

Obat High Alert Medication (HAM) merupakan obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadinya kesalahan dan atau kesalahan serius (sentinel event), dampak yang tidak diinginkan dari obat adverse outcome) dan obat yang berisiko tinggi menyebabkan Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD). Obat-obat yang termasuk dalam penyimpanan High Alert seperti obat Sitostatik, Elektrolit konsentrasi tinggi, Lidocain inj dan Efedrin inj. Penyimpanan obat High Alert harus berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang bertujuan untuk memberikan pedoman dalam manajemen dan pemberian obat yang perlu diwaspadai (High Alert Medication), dan mencegah terjadinya kesalahan (Medication Error) dalam pelayanan obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian dan keselamatan pasien di Rumah Sakit yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- San, Ip., Batara, As., Alwi, Mk. 2020. Pengelolaan Kebutuhan Logistik Farmasi Pada Instalasi Farmasi Rs Islam Faisal Makassar. Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat. 10(2): 78-85.
- Wahyuni, A., Negara, Arp., Nurmiati. 2021. Evaluasi Penyimpanan Obat High Alert Di Rumah Sakit Tk. Iv Guntung Payung Banjarbaru. Jurnal Insan Farmasi Indonesia. 4(2): 284-292.
- Megawati, F Dan Antari, Npu. 2017. Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung Tahun 2016. Jurnal Ilmiah Medicamento. 3(2): 115-119.
- Fahriati, Ar., Aulia, G., Saragih, Tj., Wijayanto, Daw., Hotimah, L. 2021. Evaluasi Penyimpanan High Alert Medication Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Tangerang. Edu Masda Journal. 5(2): 162-169
- Kementrian Kesehatan Ri. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes Ri.

Dwi H, Winda T., 2022. Evaluasi Penyimpanan Obat Higt Alert Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Juanda Kuningan. Jfarmaku. Kuningan

Adi Kurniawan, Gayatri, Widya. 2017. Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado. Jurnal Ilmiah Farmasi.